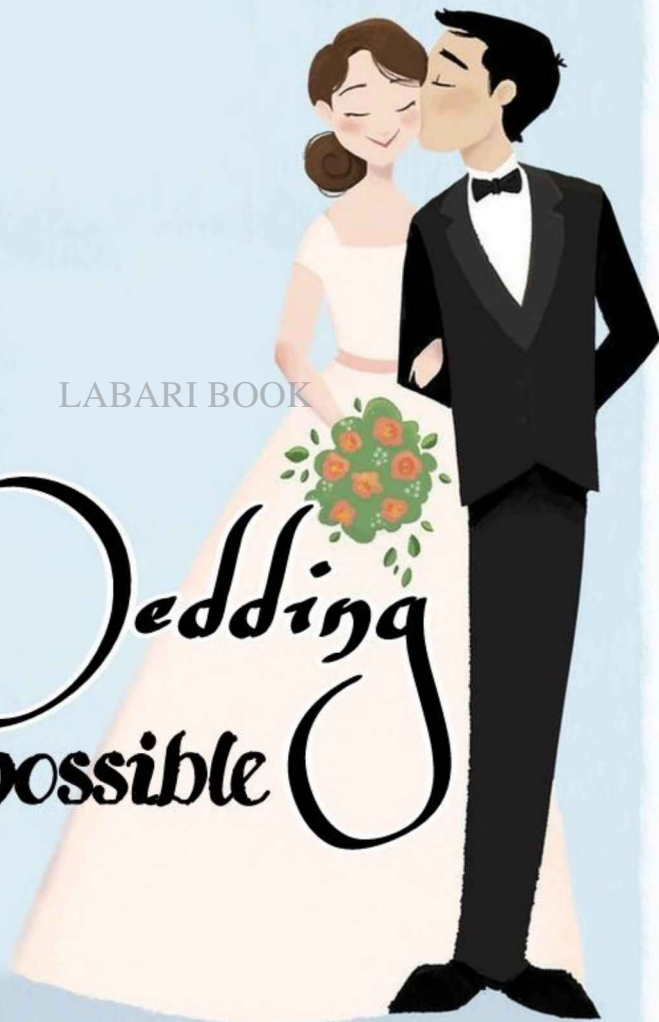


Irie Asri

LABARI BOOK

*Wedding
Impossible*



Ebook di terbitkan melalui .



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Wedding Impossible

A short Story By

LABARI BOOK

IRIE ASRI

To Readers

Short story ini sangat ringan. Tidak ada konflik velalor, vebinator atau apapun itu sejenisnya yang bisa membuat hati readers berdenyut sakit saat membacanya. Di dalam kisah ini hanya ada kisah percintaan manis. Semanis gula dipertemukan dengan madu. :v

Semoga kisah Wedding Impossible ini bisa menghibur para pembaca.

Semoga suka & happy reading. ^^



Wedding Impossible | 2



Satu

Eliana tidak pernah mengerti mengapa ia harus dipertemukan dengan makhluk sok tampan yang bernama Rhenald. Laki-laki berkulit eksotis dengan tubuh bak pahatan dewa Yunani.

Awalnya Eliana merasa hidupnya baik-baik saja. Dia masih suka mengoleksi berbagai buku sastra dengan bahasa yang bahkan membuat kepalanya berputar mengelilingi saturnus. Memakan sayur bayam seperti popay. Dan berangkat kerja ketika roti bakar



BUKUMOKU

Wedding Impossible | 3

sudah meluncur masuk ke dalam apitan mulutnya bersama kedua kaki yang melangkah pergi.

Eliana masih merasa baik-baik saja. Ya, baik-baik saja. Sebelum seorang pengendara mobil berhasil menyerempet sedikit tubuhnya hingga oleng dan bokongnya terlebih dahulu mencium aspal jalan dengan berbagai kertas-kertas penting berhamburan ke udara lalu jatuh tepat di genangan air hingga membuat kertas itu rusak.

Oh, shit!

Eliana tidak pernah mengumpat sebelumnya. Dia wanita baik-baik. Bahkan dia tidak tega membunuh seekor semut sekalipun. Sungguh. Jika tidak percaya tanyakan saja pada kedua orang tuanya—tetapi bila mereka masih ada. Sayangnya



kedua orang tua Eliana sudah lebih dulu di panggil oleh sang maha pencipta.

"Apa kau tidak punya mata!"

Maklumi saja kalau Eliana memuntahkan amarahnya tepat di depan wajah sang pengendara yang baru saja keluar dari mobil. Berengsek sekali. Sudah hampir menghilangkan nyawa, dan dia bahkan tidak membantunya untuk bangun pula.

LABARI BOOK

Benar-benar hari yang sial. Dan lebih sial lagi saat si pengendara bodoh itu berdiri. Eliana harus rela memerintahkan dagu lancipnya agar mendongkak untuk melihat wajah yang hampir menabraknya. Karena postur tinggi pria itu yang terlihat menyamai tiang listrik.

Tinggi sekali ya Tuhan.



"Itu salahmu. Kau yang menyeberang jalan sembarangan," ucap laki-laki itu mencoba menyelamatkan diri dari muntahan singa betina yang kini sedang mengamuk.

Tentu saja Eliana merasa marah. Bukannya minta maaf laki-laki itu malah melempar semua kesalahan tepat ke wajah luar biasa cantiknya. Apa pria berengsek ini tidak tahu bahwa seorang Eliana berada di peringkat nomor satu dalam *menghajar seorang pria*.

"Kau yang tidak hati-hati membawa mobil rongsokanmu itu!"

Si pria tinggi mendecih dengan tawa menghina.

Apa? Mobil rongsokan?



Haruskah pria itu menuliskan nominal harga kendaraan yang dibawa di atas jidatnya lebar-lebar. Bahkan mungkin wanita ini tidak akan mampu membelinya sekalipun. Bahkan dengan uang hasil jual diri tubuhnya pun pria itu tidak yakin wanita ini bisa membeli kendaraan sama yang di miliknya.

"Mobilku rusak. Apa yang akan kau lakukan untuk bertanggung jawab? Aku tidak yakin kau memilikinya. Ibu-ibu seperti kau mungkin sedang sulit mencari nafkah untuk makan anak-anakmu. Dan kau tidak mungkin mempunyai uang banyak untuk mengganti kerusakan mobilku."

Apa dia bilang?

Ibu-ibu? Setua itukah ia?



Memang Eliana cukup mengakui laki-laki di depannya masih terlihat muda mungkin masuk di usia kepala 2. Jauh dengan usianya yang sudah menginjak angka 35 dan sebentar lagi ulang tahunnya yang ke tiga puluh enam. Di usianya yang sekarang pun Eliana belum pernah merasakan melahirkan anak atau menafkahi seorang anak, karena laki-laki lain lebih banyak melirik wanita yang masih muda dan *fress*. Tidak pernah melirik wanita setengah abad sepertinya yang masih betah menjomblo. Ah, lupakan. Itu kisah paling tragis dan paling memalukan sejagat Raya.

Tetapi *hell*. Wajahnya tidak setua itu untuk dikategorikan sebagai penyandang nama ibu-ibu. Tinggi badannya masuk ke dalam ukuran mungil. Masih oke untuk terlihat seperti belasan tahun. Wajahnya juga masih terlihat cantik (itu kata ibu-ibu tetangga



yang sering bergosip di depan gerbang rumahnya). Dan senyumannya masih menawan kok. Apa lagi dengan kulit putih kencangnya, masih bisa membuat para nyamuk yang menggerayangi tubuhnya terpeleset hingga patah tulang.

Mungkin mata pria ini benar-benar rabun. Atau bahkan buta?

Ah, lebih baik Eliana pergi saja. Dari pada melayani makhluk tanpa sopan santun seperti dia. Terlebih kata tanggung jawab yang disebut si pria membuat Eliana kurang yakin bahwa dia akan bisa membayar kerusakan mobilnya yang bahkan tidak terlihat tergores sedikit pun.

Di tilik dari segi mobil, dan pakaian pria itu sepertinya masuk dikategori orang yang mempunyai setumpuk harta di rumahnya.



Dan ia hanya mempunyai rumah kecil dari warisan orang tuanya. Tentu saja Eliana akan kalah. Ia harus kabur. Biarlah ia mengobati lukanya di tempat kerja saja.

Eliana segera melirik arlojinya. Kemudian berpindah di kertas-kertas yang sudah rusak tergeletak menyedihkan di jalan.

Shit! Dia harus membuatnya lagi.

LABARI BOOK

Tanpa berpikir lagi Eliana segera memunguti serpihan kertas yang masih bisa diselamatkan, lalu berlari secepat kilat dari sana. Hingga suara berat dari pria itu berteriak murka memakinya.

Bodo amat, Eliana tidak peduli. Toh dia tidak akan bertemu lagi dengan pria



berondong sialan yang tak punya sopan
santun seperti pria itu.

LABARI BOOK



Wedding Impossible | 11



Dua

Sepertinya Eliana salah. Ternyata kesialan itu masih mengikuti Eliana sampai tiba di kantor dan harus rela di panggil ke ruang malaikat pencabut nyawa, yang tidak lain tidak bukan adalah bos petinggi perusahaan tempat ia bekerja.

Menggantungi fakta ia adalah seorang sekretaris sang bos agung. Dan menggantungi sebuah kesalahan pula hingga menghancurkan meeting penting perusahaan beberapa menit yang lalu.



Membuat Eliana tidak kuasa untuk memperlihatkan wajah memelas kucingnya di hadapan wajah frustrasi si bos. Ia tidak yakin akan diloloskan dari jeratan maut hari ini ketika melihat wajah pria tua botak itu merah padam karena amarah akibat kecerobohan yang ia timbulkan.

"Kau berhasil membuang ratusan juta *dollar* karena kecerobohanmu hari ini. Dan apa jenis hukuman yang sepatutnya aku berikan untuk menghukummu Nona Eliana!"

Suara gemuruh petir tidak akan menandingi suara gemuruh takut di dalam jantungnya. Eliana salah. Ia tahu. Tetapi kesalahan itu juga akibat ulah laki-laki sialan yang tadi pagi menyerempetnya. Haruskah dirinya yang di marahi pria botak galak ini sekarang.



"Maaf Bos. Tadi pagi saya ditabrak orang di jalan. Ja-"

"Aku tidak menyuruhmu untuk bicara!"

Eliana menggigit bibir bawahnya. Merasa takut dengan kemarahan yang diperlihatkan bosnya. Lalu ketika Eliana mencoba mengumpulkan keberanian lagi di pangkal leher untuk memuntahkan kata maaf.

Ada seseorang masuk, tanpa ketukan sopan, atau apa pun yang menyiratkan kesantunan. Pria tinggi dengan setelan jas mahal itu ...

Bukankah dia...

Mata Eliana langsung terbelalak.

Dia...

"Kau..."



Belum sempat Eliana mengutarakan pemikirannya. Pria itu lebih dulu menunjuk wajah Eliana dengan butir emosi yang masih menempel di wajahnya.

Glek! Eliana merasa sedang di dalam kubangan api neraka bersama malaikat maut dan iblis sialan di sekelilingnya.

Ini buruk. Eliana tidak menyangka ia akan dipertemukan kembali dengan bocah sialan ini.

LABARI BOOK

Sebelum laki-laki itu kembali berbicara Eliana terlebih dulu menyela. Bangkit berdiri dengan kedua tangan berkacak pinggang. Eliana tidak mau disalahkan. Apalagi di depan bosnya sendiri. Eliana harus mencari muka kepada si bos kan. Bahwa kesalahan yang ia timbulkan tadi akibat pria sialan ini.



"Hei bocah!" Telunjuk lentik Eliana mengarah ke wajah Rhendal. "Kau ingin aku bertanggung jawab dengan kerusakan mobilmu sampai mengikutiku ke sini. Oh, kau memalukan sekali. Kau itu orang kaya? Atau hanya pura-pura kaya? Oh, atau mungkin Ayahmu yang menyuruhmu untuk berbuat hina seperti ini. Menipu wanita sepertiku untuk memberikan sejumlah uang."

Eliana terkekeh menggelikan. Kalau dugaannya benar, menyedihkan sekali laki-laki ini. Tampang saja yang lumayan, tetapi isi dompet masih memeras dari wanita setengah abad seperti dirinya yang berstatus jomblo akut pula. Apa kemuliaan hati laki-laki ini digadaikan hanya untuk setumpuk uang. Memalukan sekali.



Eliana masih dengan gerutuan gaibnya, ia bahkan tidak menyadari akan olahan kata yang barusan mulutnya semburkan berhasil menimbulkan kerutan dahi tak menyenangkan dari pria paruh baya yang duduk di kursi kebesarannya.

"Mobilmu tidak rusak, dan aku tidak akan mengganti apa pun. Pergi dari sini!"

Bukan melakukan hal yang di perintahkan Eliana, Rhenald malah tertawa meremehkan, seolah kata-kata Eliana adalah ocehan burung di pagi hari yang tak berarti. Kemudian tanpa memedulikan telunjuk Eliana yang mengarah ke pintu keluar. Rhenald mulai mengambil langkah, berjalan pelan ke arah tempat di mana bos Eliana sedang duduk di sana.



Kemudian Rhenald berbicara, berhasil mengagetkan Eliana di atas rasa percaya dirinya saat mencerca lelaki itu.

"Ayah, maaf aku terlambat. Ada seseorang yang mengidap penyakit jiwa menyeberang jalan sembarangan. Alhasil aku tidak bisa datang ke sini tepat waktu."

Apa?

Ayah?

LABARI BOOK

Shit! Mati kau El. Mati kau!





Tiga

Eliana melirik bosnya dengan sedikit canggung. Ia teringat dengan kata-katanya tadi. Eliana jadi ingin menelanya kembali dan menggantinya dengan setumpuk kata maaf yang dimutahkan keluar dari tenggorokannya.

"Bos, mohon maaf. Saya tidak tau bahwa lelaki ini adalah Tuan Rhenald."

Ya, Eliana berkata jujur sekarang. Siapa yang tahu. Bahwa lelaki berondong sialan yang duduk di sebelahnya ini adalah Rhenald



Abara Sucipto. Anak pertama dari buah cinta bapak Sucipto dan istri sosialita Ibu Rachel. Yang Eliana tahu hanya Rendy, anak kedua yang sesekali ikut kegiatan bisnis ayahnya. Dan itu pun usia Rendy masih terbilang sangat muda, tujuh belas tahun.

Eliana juga pernah beberapa kali mendengar nama Rhenald disebutkan bosnya. Namun bukan berarti Eliana tahu jelas bagaimana rupa wajahnya. Ia bahkan baru mengetahuinya sekarang. Dan ternyata biasa aja tuh.

Eliana masih bisa berpendapat bahwa *TOP Big Bang* masih memegang kendali atas seluruh ketampanan di muka bumi ini. Ya, walaupun sekarang nasib *boyband* yang sangat Eliana sukai itu sudah



bubar. Menyisakan rintihan sesak para *fans* yang cukup menyayangkan hal tersebut.

"Saya akan memaafkan kalian. Jika kalian bekerja sama untuk membuat perusahaan ini jauh lebih sukses dari sekarang. Dan Nona Eliana. Mulai hari ini anak saya Rhenald akan menggantikan saya di kursi direktur. Saya harap kalian bisa bekerja sama dengan baik."

Seolah tidak berhenti. Kesialan itu bertambah lebih parah. Apa maksudnya? Jangan bilang si berondong sialan ini akan menjadi bos barunya nanti.

"Tapi Bos. Kenapa mendadak sekali."

"Saya sudah terlalu tua. Sudah waktunya istirahat. Lihat rambut saya sampai rontok karena terlalu frustrasi dengan



kekacauan yang sering kamu perbuat. Tetapi anehnya saya gak bisa mecat kamu."

Eliana meringis di dalam hati mendengar kejujuran yang bosnya lontarkan. Ia jadi merasa bersalah sekarang. Walaupun bapak Sucipto galak, Eliana merasa bahwa bosnya ini sangat menyayanginya, bukan sebagai wanita tetapi sebagai anak. Bagaimanapun dulu Ayah Eliana dan bapak Sucipto berteman baik.

"Maafkan saya Bos."

"Sudah jangan minta maaf," ucap Bapak Sucipto dan kini ia mengalihkan fokus ke arah putranya yang terlihat cukup heran dengan interaksi bos dan sekretaris di depannya.



Apa mereka mempunyai hubungan terlarang? Seperti selingkuh di belakang ibuku?

"Rhenald. Jauhkan pemikiran burukmu itu. Eliana adalah Putri teman Ayah. Jadi kau harus bersikap baik dengannya. Bagaimanapun usia Eliana jauh lebih tua dari usiamu. Dia orangnya ceroboh tetapi dia juga sangat gampang disukai. Semoga kalian bisa bekerja sama dengan baik."

Mendengar itu Rhenald hanya mengangguk acuh tanda mengerti. Sedangkan Eliana langsung menggerutu di dalam hati.

Sialan! Apakah bosnya harus memperjelas perbedaan usia mereka sekafang?!





Empat

Jam sudah menunjuk angka 10 malam. Dan Eliana baru saja sampai di rumahnya. Sialan sekali bos barunya itu. Sedari tadi ia tidak pernah berhenti mengerjainya. Dari mulai menyuruh Eliana membuat minuman sampai menyuruh Eliana untuk membersihkan toilet pribadi milik bosnya. Padahal jelas itu adalah pekerjaan *cleaning service* bukan sekretaris seksi sepertinya.



"Sialan. Kalau bukan anaknya Pak Sucipto udah gue bunuh tuh orang."

Eliana masih mengumpat ketika masuk ke dalam rumah. Mengagetkan seseorang yang sedang menyantap mie instan di kursi ruang tamu, dengan televisi yang menyala-nyala.

"Kau baru pulang El."

Itu Cindy, temannya sejak kecil, yang kini tinggal bersamanya. Cindy asli orang Bogor. Dulu saat kecil Eliana pernah tinggal di Bogor beberapa bulan, hingga almarhum Ayahnya membawa Eliana dan Mamanya pindah ke Jakarta karena pekerjaan. Dan Cindy sekarang menyusulnya ke sini, sambil bekerja di sebuah maskapai penerbangan. Cindy adalah seorang pramugari.



"Ya. Kau tidak bekerja Dy?" tanya Eliana, melihat Cindy masih memakai piyama hello kitty nya.

"Aku *free* hari ini."

"Wah enak dong."

Eliana menjatuhkan tubuhnya di samping Cindy dan ikut menyambar suapan mie instan yang ada di genggaman teman kecilnya itu. Membuat Cindy merenggut, tetapi mereka sudah terbiasa melakukan itu satu sama lain.

"Sudah aku buat nasi goreng sosis. Makan gih."

"Masa itu mulu dari kemaren."

"Ingat. Tanggal tua. Di kulkas hanya tersedia telur dan sosis."



Desahan napas Eliana terdengar. Ia cukup mengerti dengan tanggal tua yang berhasil membuat isi dompet mereka sekarat. Sebenarnya uang masih ada, hanya saja mereka lebih suka menabungnya untuk masa depan dari pada di hambur-hamburkan untuk hal yang tidak penting.

Makan nasi goreng sosis juga tidak buruk.

LABARI BOOK
Eliana melangkah ke arah dapur dan mengambil sepiring nasi goreng di meja makan. Kemudian kembali ke sofa tadi dengan sepiring nasi gorengnya. Mereka kembali fokus ke makanan masing-masing sambil menonton televisi yang menayangkan drama korea, berhasil membuat mereka tak berkedip melihat ketampanan si pemeran utama laki-laki.



"Uh, *ahjussi* Goblin ganteng banget ya El."

"Masih gantengan TOP."

"Tapi Gong Yoo tuh *cool*. Calon suami idaman."

"Semua pemeran laki-laki di drama korea, selalu kau sebut suami idaman. Kemarin pak Lee yang di drama *What's Wrong With Secretary Kim*, terus kemarennya lagi robot kaleng yang di drama *Are You Human To*, kemarennya lagi Big Bos yang di drama DOTS, dan sekarang Goblin."

"Mereka emang calon suami idaman. Belum pernah ketemu sama cowok model begitu. Pengen."

Eliana hanya menggeleng melihat tingkah Cindy yang merenggut imut sambil



menampilkan senyum geze. Tatapannya masih lurus ke depan televisi. Eliana cukup maklum. Cindy adalah makhluk yang terlalu tinggi mengkhayal.

Sebenarnya Eliana juga sangat suka korea, ia bahkan sangat menyukai TOP. Tapi untuk memikirkan bahwa ia akan menikahinya. Itu tidak terpikirkan sama sekali. Terlebih ia sudah begitu kadaluwarsa. Masih adakah laki-laki yang setampan TOP mau menikahi wanita setengah abad sepertinya?

Sedangkan dari pihak Cindy juga tak kalah sama mengenaskan dengan nasibnya. Usia mereka sama, cuman yang membedakan Cindy sudah selangkah lebih maju, dalam hal percintaan tepatnya. Cindy sudah beberapa kali mengenalkan berbagai pria berbeda



sebagai pacarnya. Sedangkan Eliana tidak sama sekali.

"Oh iya El. Bagaimana? Besok kau bisa cuti gak? Kita liburan."

Eliana kembali tersadar dengan lamunannya. Ia menjawab pertanyaan Cindy dengan nada getir.

"Tidak bisa. Bosku sudah ganti sekarang."

LABARI BOOK

"Maksudmu?"

"Pak Sucipto sudah tidak kerja lagi. Sekarang anaknya yang gantiin. Dan lebih sial lagi. Tuh orang nyebelin banget. Sedari tadi aku di suruh-suruh mulu."

"Ya kau kan sekretarisnya."



"Tapi bukan menyuruh membersihkan toilet segala kali Dy. Emang gue alat pembersih jamban!"

Cindy hanya tertawa terbahak-bahak ketika melihat ekspresi wajah Eliana yang sedang emosi. Lucu sekali jika seorang Eliana disuruh membersihkan toilet. Untuk kamar mandi sendiri pun Eliana tidak pernah membersihkan jika bukan Cindy sendiri yang membersihkannya.

LABARI BOOK

"Udah lah terima aja. Sekalian belajar. Kau kan pemalas bersih-bersih orangnya."

"Sialan kau!"

Dan malam letih Eliana kembali bertambah ketika Cindy sedang dalam mode



usil. Teman baiknya itu akan berubah menjadi wanita yang menyebalkan.

LABARI BOOK



Wedding Impossible | 32



Lima

Rhenald tidak bisa tidur. Terbukti dari noda hitam yang bergelantungan di bawah kantung matanya. Ia juga tidak mengerti. Kenapa sepanjang malam ia harus memikirkan Eliana, ibu-ibu sialan yang kini menjadi sekretarisnya.



Sepanjang itu bibir Rhenald tidak berhenti tertawa, ia selalu teringat wajah konyol Eliana yang merenggut marah ketika ia menyuruhnya ke sana kemari seperti babi kesurupan.

Tetapi anehnya itu membuat ia senang.

Rhenald jadi semakin bersemangat untuk bekerja. Bukan karena ia ingin membangun perusahaan ayahnya jauh lebih sukses. Namun lebih kepada ingin mengusili Eliana sampai wanita itu marah.

Seperti sekarang. Rhenald sedang menyilangkan kaki penuh arrogant di atas kursi kebesarannya. Bersama kedua tangan menyilang sambil menatap objek keusilan di depannya.

Eliana beberapa kali berjinjit untuk meraih sebuah *file* dokumen di rak penyimpanan yang tidak terlalu tinggi, namun karena postur badan Eliana yang mungil, wanita itu jadi kesusahan mengambilnya.



"Kau lama sekali. Sebentar lagi *meeting* akan dimulai. Bisakah kau percepat lagi!"

Eliana hanya mendengus kesal. Ia ingat sekali. Dokumen untuk *meeting* sekarang ia taruh di atas mejanya. Kenapa sekarang malah tersimpan di rak tinggi ini. Pasti si berondong sialan itu yang melakukannya.

"Saya tidak bisa menjangkaunya Pak."

Eliana menyerah. Tumit kakinya berdenyut-denyut ketika mencoba meraih dokumen itu namun semua hasilnya nihil. Ia tetap tidak bisa menjangkaunya.

Rhenald hanya terkekeh. Melihat Eliana yang kerepotan seperti itu membuat hatinya sangat senang. Rhenald kemudian bangkit berdiri, berjalan ke arah Eliana dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana.



Eliana yang melihat itu, langsung berbalik, kembali menghadap rak penyimpanan dan mencoba mengapai lagi dokumen itu sampai dapat. Sebelum bos sialan ini memarahinya lagi.

Namun tanpa di duga. Sesuatu terjadi. Eliana merasakan dada bidang Rhenald menempel di punggungnya. Dan tangan kanan laki-laki itu terangkat mengambil dokumen yang di maksud. Mereka terdiam sampai beberapa detik. Sampai Eliana tersadar dengan bisikan halus Rhenald di telinganya.

"Bokongmu cukup besar untuk ukuran seorang perawan tua."

Shit!

Agh!



Eliana menyikut perut Rhenald begitu keras, sampai Eliana merasakan sakit di sikunya.

"Bapak jangan berani hina saya. Bagaimana pun saya lebih tua dari Anda."

Rhenald yang masih kesakitan di perutnya menatap Eliana dengan tatapan kesal. Lalu sedetik kemudian ia mendorong tubuh Eliana sampai wanita itu meringis ketika punggungnya menabrak rak kayu mahal di belakangnya.

Kedua tangan Rhenald di kerah ke meja Eliana mengerat. Tatapan Rhenald masih tertaut di mata kebencian Eliana.

Dan entah setan apa yang merasuki jiwanya. Rhenald tiba-tiba hilang kendali. Kewarasannya menghilang entah ke mana.



Ketika ia menyambar bibir Eliana dengan sebuah ciuman panas. Sampai Eliana yang menyadari itu mencoba mendorong tubuh Rhenald. Namun seolah lelaki itu kerasukan. Ia tidak bisa dihentikan.

Rhenald semakin bernafsu mencium Eliana, tidak menyadari Eliana sudah kehabisan napas karena itu. Hingga kemudian Rhenald tersadar ketika merasakan rasa asin di antara ciumannya. Rhenald segera melepaskan, dan melihat bibir Eliana yang membengkak dan berdarah di bagian sudut bibirnya.

PLAK!

Wajah Rhenald terhempas ke samping. Ketika Eliana menampar wajah tampan itu begitu keras.



"Ya, yang Anda katakan sangat benar. Saya adalah perawatan tua. Walaupun saya sangat hina di mata Anda tidak seharusnya Anda berani mencium saya sembarangan seperti ini! Seharusnya sebagai manusia yang berilmu, Anda harus mengutamakan adab dari pada kepintaran! Untuk apa kaya jika tidak punya adab!"

Dengan rasa sakit, dan denyutan di bibirnya. Eliana langsung berlari keluar dari ruangan Rhenald. Meninggalkan Rhenald yang kini mematung di tempatnya.





Enam

Wanita itu tidak masuk lagi. Sudah hampir sebulan Rhenald mendapati meja sekretarisnya kosong.

Jika boleh jujur. Rhenald merasa bersalah akan kejadian waktu lalu. Ia juga tidak mengerti mengapa ia harus mencium wanita itu. Salahkan pada akal sehatnya yang menghilang ketika melihat bibir ranum Eliana melambai-lambai untuk di kecup.



Rhenald juga tidak bermaksud menghina Eliana. Kata-kata itu hanya sekedar temeng agar Eliana tidak merasa bahwa ia cukup terpesona dengan kecantikan awet mudanya.

Drett drett drett

Rhenald menoleh ke arah ponsel yang tergeletak di atas meja. Menemukan nama ayahnya tertera di sana membuat Rhenald semakin pusing saja. Tetapi mau tidak mau ia harus mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Apa Eliana sudah kembali bekerja?"

"Untuk apa Ayah menanyakan itu."

"Karena dia sekretarismu! Kau harus membujuk Eliana kembali bekerja. Jangan terus mengusilinya."



"Apa Ayah menyukai Eliana?"

"Dasar anak bodoh. Tentu saja aku hanya cinta dengan ibumu. Jangan berbicara omong kosong."

"Lalu kenapa Ayah begitu perhatian dengan Eliana. Dia bahkan tidak becus bekerja."

"Karena dia anak teman Ayah. Terlebih karena dia akan menjadi menantu kesayangan Ayah. Jadi awas kalau kau berani menyakitinya!"

Tutt tutt tutt

"Ayah! Halo Ayah."

Ah, sial!

Rhenald membanting ponselnya ke atas meja dengan wajah kesal.



Apa yang di maksud tua bangka itu.

Eliana calon menantu kesayangannya.

Menantu?

Untuk siapa?

LABARI BOOK



Wedding Impossible | 43



Tujuh

"El, kau tidak bekerja lagi."

"Males."

LABARI BOOK

Cindy menghela napas. Melihat hari Eliana yang setiap hari duduk di depan televisi membuat Cindy dengki. Heh, tentu saja, ia setiap hari banting tulang di dalam pesawat, terkadang rasa cemas menghantui ketika landas, takut nyawanya akan berakhir seperti berita di TV gara-gara pesawat yang ia tumpangi jatuh ke dasar laut terdalam.



Dan dengan kemuliaan hatinya Eliana bersantai ria seperti ini. Sungguh apa Eliana hanya ingin membuat Cindy bete saja di setiap mau berangkat kerja.

"El, gajimu itu gede loh. Sayang jika ditinggalkan begitu saja."

Eliana masih tetap fokus di televisi sambil sesekali tangannya mengambil cemilan dari toples untuk di masukan ke mulutnya.

LABARI BOOK

"Aku masih punya uang banyak dari hasil tabunganku. Jangan khawatir," jawab Eliana singkat. Tidak peduli dengan raut kesal teman kecilnya.

"Aku tidak menghawatirkan uangmu. Aku hanya khawatir dengan keadaan hatiku. Kau tega membuat aku terus cemburu, melihat kau bersantai ria terus seperti ini."



Eliana menatap wajah Cindy sedetik kemudian tertawa. Ia langsung bangkit dari sofa dan merangkul bahu Cindy dengan senyuman.

"Bagaimana kalau kau juga ikut *resign*."

"Kau gila. Lalu kita mau makan apa hah!"

"Tabungan kita cukup kok untuk makan nasi goreng sosis setiap hari."

Pletak

"Uh dasar bodoh."

"Yak! Kenapa memukul keningku?"

Eliana mengusap-usap keningnya yang berhasil kena pukulan kecil tangan Cindy.

"Kau sudah tua tapi masih kekanakan saja. Kita hidup di dunia ini tidak hanya



setahun dua tahun tapi seumur hidup. Dan kita butuh banyak uang untuk bertahan hidup."

Eliana hanya memanyunkan bibirnya ketika Cindy sedang berada dalam mode berdakwah ala mamah Dedeh. Padahal ia tidak mengatakan "*curhat dong mah*" ia hanya mengatakan untuk ikut *resign*.

Apa salahnya coba.

LABARI BOOK

"Yasudah aku berangkat. Jaga rumah ini baik-baik."

Ini rumahku sendiri. Apa peduliku.





Delapan

Eliana berguling-guling di sofa. Dengan masih ditemani drama televisi. Sebenarnya dari lubuk hati yang paling dalam Eliana merasa bosan. Ia ingin bekerja lagi. Tetapi harga dirinya yang melampaui angkasa menyuruhnya untuk tidak datang lagi.

Kau akan di hina.

Kau akan di lecehkan lagi.

Lebih baik jangan pergi.



Hingga membuat Eliana bertahan walaupun dalam keadaan cukup merasa bosan. Apa boleh buat. Ia merasa terhina dengan perbuatan bosnya waktu itu.

Ting Tong

Eliana menoleh ke arah suara. Bunyi bel pintu telah menandakan bahwa ada seseorang datang ke rumahnya.

"Kenapa Cindy datang lagi. Apa ada sesuatu yang ketinggalan," lirik Eliana sendiri.

Ting tong ting tong

Seseorang yang Eliana yakini adalah Cindy menekan bel sampai beberapa kali. Terbukti wanita itu sangat tidak sabaran sekali. Dengan celana pendek dan kaus kebesaran Eliana mulai melangkah ke arah pintu untuk membukanya. Dan ketika pintu



terbuka. Ia dikejutkan dengan seseorang yang berdiri di depannya.

Dia bukan Cindy tapi... *si brondong sialan.*

"Mau apa kau kemari?"

"Biarkan aku masuk dulu."

"Tidak!"

Eliana menghalangi tubuh Rhenald yang tanpa sopan santun akan masuk ke dalam rumahnya begitu saja. Eliana mulai emosi. Tangannya berkacak pinggang menatap Rhenald dengan tatapan menusuk.

"Pergi dari sini!"

"Aku bos mu."

"Bukan lagi. Aku sudah keluar."



"Tetapi aku tidak pernah menyetujuinya. Kau masih sekretarisku."

Eliana menggeram marah ketika Rhenald masuk begitu saja tanpa memedulikannya. Laki-laki itu berhenti di sofa dan duduk di sana.

"Keluar dari rumahku!"

Mendengar ocehan Eliana yang terus mencoba mengusir dirinya. Membuat Rhenald mengambil tindakan dengan cara menarik tangan Eliana hingga tubuh mungil itu jatuh di pelukannya.

Rhenald mengeratkan jemarinya di tubuh Eliana. Membuat Eliana kaget setengah mati dengan perbuatan itu.

"Kau tau. Selama kau tidak ada aku selalu merindukanmu."



Eliana terdiam. Ia merasakan jantung Rhenald berdetak kencang. Dan tangan laki-laki itu semakin erat tidak bisa di lepaskan.

"Maaf, atas kejadian waktu lalu."

Eliana semakin heran. Kenapa dengan laki-laki ini?

Rhenald mulai merenggangkan pelukan lalu menunduk menatap mata bening Eliana dalam.

LABARI BOOK

"Bekerjalah denganku lagi."





Sembilan

Rhenald sampai di rumah ketika waktu menunjuk angka 7 malam. Sebenarnya ia ingin lebih lama di rumah Eliana. Tetapi apa boleh buat. Mulut wanita itu lebih berbahaya dari pada mercon. Rhenald bisa saja mati tuli di sana.

Rhenald menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Menatap langit-langit dan menerawang kapan rasa menyenangkan ini datang. Entah, apa ketika saat ia menyerempet Eliana atau ketika saat wanita



itu menuduhnya sebagai penipu. Terserahlah! Terpenting Rhenald suka semua saat-saat itu.

Rhenald mengambil ponsel di saku celananya. Dan melihat kontak *Whatsapp* yang tadi ia minta paksa dari wanita itu.

Senyuman Rhenald mulai mengembang ketika mengirimkan sebuah kata.

Sudah tidur?

Beberapa menit kemudian suara notip ponselnya berbunyi menandakan ada balasan pesan masuk untuknya.

Siapa ya?

Shit! Balasan dari wanita ini benar-benar membuat Rhenald emosi. Sedari tadi ia sudah menyimpan namanya di *Whatsapp* Eliana. Tetapi wanita itu masih saja jual mahal. Pura-pura tidak kenal lagi. Rhenald



mengembuskan napasnya. Mencoba untuk bersabar. Mungkin ini ujian.

Aku babang tamvan.🙄

Sehat Mas?

Agh sialan sekali wanita ini. Rhenald hanya bisa memutar bola mata sambil tertawa meremehkan. Oh, bagus sekali. Sikap acuhnya jadi semakin membuat Rhenald penasaran dengan Eliana.

LABARI BOOK

Kupastikan besok kau sudah harus masuk kerja.

Apa besok juga gajiku akan ikut naik Pak?

Dan satu lagi. Dia wanita matre. Tapi entah kenapa Rhenald suka jenis wanita seperti ini. Tetapi hanya berlaku untuk Eliana.



***Ya, gajimu naik dua kali lipat."**

Asyikk. Siap Pak besok saya akan masuk.

Bagus!

Lama Rhenald menunggu balasan dari Eliana. Namun sepertinya wanita itu sudah tidak aktif lagi. Menyerah dengan itu. Rhenald kemudian ikut keluar dari akun *Whatsappnya*.

Mungkin ia akan tidur. Dan menyambut hari esok yang bersinar.





Sepuluh

Eliana tidak mengerti kenapa ia harus melakukan ini. Berjalan di belakang tubuh seorang Rhenald Abara Sucipto dengan berbagai lelaki tegap mengiringi langkah mereka dari arah belakang.

Meeting penting sudah selesai. Dan mereka sedang berjalan kembali ke ruangan direktur.



"Senang bisa melihatmu lagi di sini," ucap Rhenald setelah sampai di mejanya. Senyumannya tidak luntur sedikit pun ketika melihat pagi tadi, ia menemukan sekretaris Eliana sudah ada di mejanya.

"Saya datang lagi karena saya butuh uang untuk makan. Bukan karena alasan lain."

Rhenald terkekeh. Ia sangat suka mengusili Eliana. Mungkin dengan datangnya wanita ini bisa membuat keusilan Rhenald tersalurkan lagi.

"Apa jadwalku selanjutnya?"

"Makan siang dengan Bu Cintra, klien Purwitama Group."

"Batalkan."

"Hah?"



"Kau tuli. Aku bilang batalkan."

Eliana mendengus mendengar hinaan lagi-lagi keluar dari mulut beracun bosnya.

"Kenapa harus dibatalkan. Jadwal Anda sedang kosong."

"Tidak lagi. Karena jadwal makan siangku akan ku ganti dengan berkencan denganmu."

"Apa?"

LABARI BOOK

"Ayo berkencan."





Sebelas

Hah mungkin si berondong ini sudah gila. Mengajak wanita sepertinya berkencan di saat jam makan siang dimulai. Pacar bukan, gebetan bukan, kenapa ia harus repot mengajak seorang wanita tua sepertinya berkencan.

"Mau pesan apa?"

Eliana kembali melirik Rhenald dengan tatapan kesal. Katanya jika ia menyetujui



ajakan kencan ia akan menuruti semua yang Eliana mau. Tetapi kenapa hanya untuk membiarkan ia makan di pinggir jalan saja tidak boleh. Rhenald malah membawanya ke *restorant* mahal seperti ini.

"Terserah bapak saja," ucap Eliana dan mendapatkan respons anggukan dari Rhenald.

Rhenald memanggil pramusaji restoran dan memesan makanan yang dia mau tentunya. Sedangkan Eliana mulai fokus dengan ponselnya.

"Jika sedang bersamaku tidak boleh memegang ponsel."

Rhenald merebut ponsel Eliana dan memasukkan ke saku jasanya.

Eliana tak terima. Ini kan jam istirahat kenapa ia juga harus melakukan itu.



"Pak ini kan jam istirahat. Terserah saya dong mau main ponsel atau tidak. Kemarikan Pak ponsel saya."

"Tidak."

Kesabaran Eliana semakin memuncak ia ingin merebut ponselnya kembali tetapi terhenti ketika pesanan mereka datang. Eliana melirik makanannya. Sangat menggiurkan, steak daging sapi kualitas terbaik. Dan beberapa makanan pendamping lain tak kalah enakunya. Sejenak Eliana melupakan rasa kesalnya dan memilih untuk melahap makanan itu.

Rhenald yang melihat tingkah Eliana hanya bisa tersenyum tipis.





Dua Belas

Makan siang mereka sudah berakhir beberapa jam lalu. Mereka kini sedang di basement parkir di dalam mobil Rhenald. Rhenald memang sengaja untuk saat ini ia tidak membawa sopirnya. Ia hanya ingin berdua saja dengan Eliana.

"Kenapa tidak jalan Pak?"

Rhenald menoleh ke arah Eliana. Menatap wajah wanita itu yang terlihat heran.



Ia kemudian meraih tangan Eliana dan di arahkan ke bibirnya. Rhenald kecup tangan Eliana penuh kelembutan membuat wajah Eliana kaget sekaligus memerah karena perbuatannya.

"Mulai hari ini jangan pernah memberikan surat *resign* lagi. Aku tidak suka."

Setelah mengucapkan itu. Rhenald mulai melajukan mobilnya keluar basement dan Eliana di sebelahnya hanya bisa terdiam gugup.

Tangannya tidak dilepaskan sedikit pun. Rhenald terus menggenggamnya. Seolah lelaki itu mencegah Eliana untuk pergi lagi.





Tiga Belas

Sudah hampir dua bulan. Eliana bekerja senyaman ini dengan bosnya. Walau pun lelaki itu tidak menghinanya tetapi terkadang keusilannya masih terjadi sampai sekarang.

Eliana bahkan pernah diusili untuk membawakan tumpukan dokumen melewati tangga tanpa memakai lift. Dan ia akan berakhir kelelahan di atas kursinya. Memijit tumit kakinya yang berdenyut.



Namun beberapa saat kemudian Rhenald datang dengan rasa bersalahnya, mulai memberanikan diri untuk berlutut dan mengambil pergelangan kaki Eliana. Laki-laki itu bahkan tak segan untuk memijit tumit kakinya yang masih berdenyut sakit. Walau Eliana beberapa kali mencegah Rhenald untuk melakukan itu. Tetapi lelaki itu egois, tetap memaksakan kehendak, sekalipun Eliana tidak mau.

LABARI BOOK

Sampai suatu ketika Rhenald berhasil mengagetkan Eliana. Bukan tentang tindakan. Namun lebih kepada perkataan.

"Menikahlah denganku."

Itu lah yang diucapkan Rhenald ketika mereka hanya berdua di sofa ruang direktur.



Berhasil membuat Eliana kaget setengah mati.

"Apa?"

"Aku ingin kau jadi istriku."

"Ta-tapi kenapa?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata. Hanya saja aku merasa nyaman dengan sesuatu hal yang tak biasa terjadi terhadap jantungku. Kebersamaan ini, aku menginginkannya secara lebih."

"Tapi kita baru beberapa bulan kenal Pak. Bapak sedang bercanda ya. Oh, apa ini April mop?"

Eliana masih tidak mengerti mengapa Rhenald mengajaknya menikah tiba-tiba. Tentu saja lelaki itu hanya bercanda kan. Terlebih usia mereka terpaut lumayan jauh.



"Aku tidak bercanda, aku serius. Kita juga sudah lumayan kenal. Dan sering melewati waktu bersama. Terlebih orang tua kita sudah saling kenal sejak kita kecil kan?"

"Bapak ini bercandanya keterlaluan. Seharusnya ngajak pacaran dulu pak. Masak mau nikah aja, hahaha."

"Aku serius Eliana!"

Glek

LABARI BOOK

Seketika Eliana berhenti tertawa ketika melihat wajah Rhenald yang penuh keseriusan terpancar di iris mata tajamnya. Eliana jadi kaku. Tenggorokannya langsung mengering. Ia tidak punya suara untuk di muntahkan.

"Mau menikah denganku?"

"Ini pernikahan mustahil Pak. Ini pernikahan yang sangat tidak mungkin. Usia



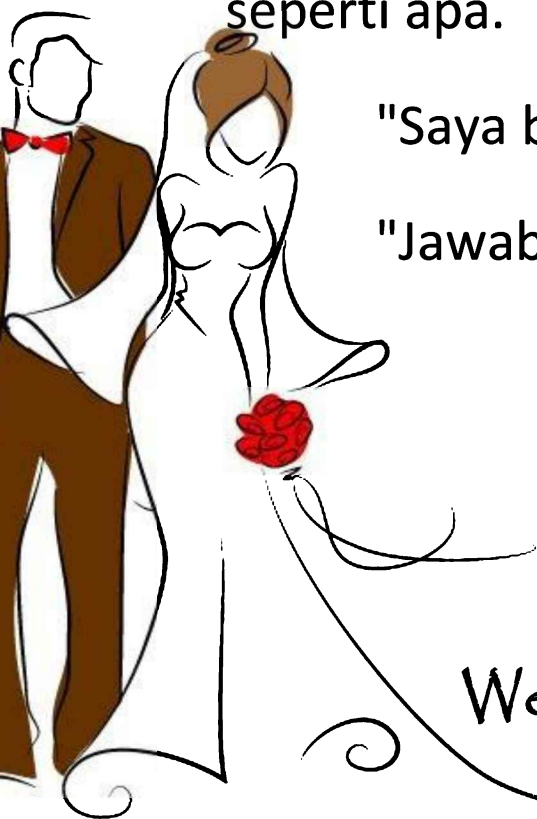
kita berbeda, perkenalkan kita juga cukup singkat. Saya takut akan sakit nantinya."

"Ini tidak main-main. Rasa ini dari lubuk hatiku yang paling dalam. Jujur saja selama ini aku tidak pernah berkencan atau mempunyai kekasih dari wanita mana pun. Rasa ini pertama kalinya kurasakan selama usiaku 25 tahun. Kau yang pertama membuat hatiku tertarik."

LABARI BOOK
Elana semakin membeku. Tuhan, ini pertama kalinya ia di lamar seorang laki-laki. Elana tidak tahu harus memberikan jawaban seperti apa.

"Saya butuh waktu pak."

"Jawab saja ketika kau siap."



Eliana mengangguk, ia menyelipkan rambutnya ke telinga. Kegugupan ini semakin mengganggunya.

"El."

Dan ketika suara itu terdengar. Eliana semakin berdebar di atas sofa.

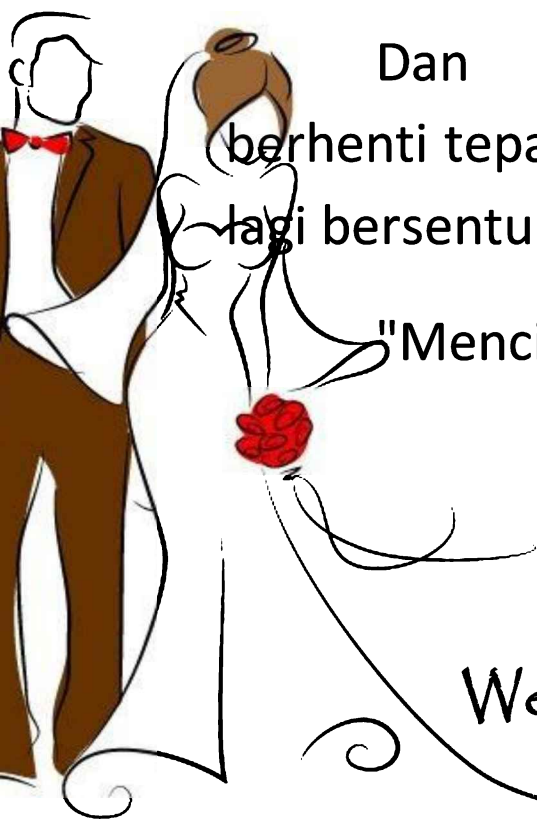
"Bolehkah?"

Jantung Eliana semakin meletup kencang ketika Rhendal mulai meraih wajahnya.

"Aku..."

Dan sedetik kemudian Rhendal berhenti tepat ketika bibirnya beberapa senti lagi bersentuhan dengan bibir ranum Eliana.

"Menciummu."



Rhenald menunggu jawaban. Ia tidak ingin mencium Eliana tanpa izin seperti waktu lalu. Ia masih mencoba menunggu respons Eliana. Dan ketika kedua kelopak Eliana menutup. Rhenald tidak bisa mengendalikan senyumannya. Rhenald mencium Eliana penuh kelembutan, melumatnya secara rakus. Dan membuat kedua tangan Eliana semakin mengerat di bahunya.

Pernikahan ini mungkin memang mustahil. Tetapi Rhenald akan mencoba untuk menjadikannya nyata.





Empat Belas

Eliana meremas tangannya sendiri. Ia duduk di kursi taman di temani langit berbintang di tengah malam. Ia sedang menunggu Rhenald datang. Ya. Eliana sudah mantap dengan jawabannya.

Selama kurun waktu dua bulan ia menggantung jawabannya. Dan Rhenald tidak sedikit pun menuntut waktu yang di sediakan Eliana lumayan lama.

Ia beberapa kali mendapatkan nasehat dari sahabat karibnya Cindy tentang apa yang



harus ia jawab. Lalu beberapa minggu lalu ia dipertemukan dengan Ayah dan Ibu Rhenald yang tak lain adalah bos Eliana sendiri. Dan di sana Eliana menemukan jawabannya.

Ya, ternyata mereka memang sudah dijodohkan dari kecil. Dan Tuhan mengambil peran penting untuk mempertemukan mereka kembali. Hingga mereka dipertemukan tanpa sengaja, dan perlahan percikan cinta mulai menembus dada.

Kedua orang tua Rhenald memang menginginkan Eliana menjadi menantunya walaupun saat itu Rhenald masih berada di dalam kandungan. Ketertarikan Pak Sucipto dan Ibu Rachel sangat murni untuk gadis kecil bernama Eliana.

"Maaf membuatmu menunggu. Jalanan cukup macet."



Seseorang datang. Memakai baju kasual yang dilapisi jaket kulit mahal.

"Bapak bawa motor?" tanya Eliana ketika melihat helm tergantung di sebelah tangan kiri Rhenald.

"Ya, jika bawa mobil aku tidak tau akan sampai kapan."

Rhenald menjatuhkan tubuhnya di kursi taman. Berdampingan dengan Eliana yang masih gugup. Terlebih Rhenald terlihat tidak memutuskan kontak matanya pada wajah Eliana.

"Ada apa memanggilku kemari?"

Eliana terdiam. Ia tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana.

"A-aku a-aku m-"



"Kau menerimanya?"

"Bagaimana kau tau?"

Rhenald tersenyum. Ia meraih tubuh Eliana untuk dipeluk. Dan menyadarkan kepalanya di bahu wanita itu.

"Aku bisa membaca pikiranmu."

Tangan Eliana Rhenald kecup beberapa kali.

LABARI BOOK

"Akhirnya, aku bisa mewujudkan pernikahan tidak mungkin ini menjadi mungkin."





Lima Belas

Eliana merasa hidupnya seperti terjadi di dunia fiksi. Banyak hal-hal kebetulan yang terjadi di kehidupannya. Bahkan yang banyak berkhayalkan bulan bersama bintang itu Cindy bukan dirinya. Tetapi garis takdir memilih ia untuk menjalani hidup serba kebetulan seperti ini.

Dari mulai di tabrak berondong. Sampai menjelekan pak Sucipto di depan orangnya sendiri. Hingga lelaki itu tiba-tiba jatuh hati



kepadanya. Dan sekarang ia sudah resmi di persunting oleh lelaki yang jauh lebih muda usianya.

Resepsi mereka di gelar begitu mewah. Banyak yang menghadiri pernikahan bos dan sekretaris itu. Termasuk Cindy yang kini sudah menggandeng lelaki baru. Lelaki impiannya karena wajahnya mirip aktor drama korea.

Yang paling membuat Eliana malu setengah mati. Rhenald malah memilih ciuman pernikahan mereka tepat di bibirnya. Dan itu adalah ciuman terliar yang pernah Eliana rasakan dari seorang Rhenald Abara Sucipto.

Tidak hanya itu. Yang membuat Eliana jengkel setengah mati adalah ketika waktu resepsi telah usai. Eliana hanya bisa berdiri mematung di dalam kamar mandi. Eliana



gugup. Ini adalah malam pertama mereka. Dan Eliana sangat buta sekali tentang semua itu.

Tok tok tok

"El, kau di dalam?"

Eliana terkejut. Suara suaminya sudah terdengar menandakan ia harus segera enyah dari kamar mandi ini.

"Iya, sebentar. Aku akan keluar."

Ceklek

Agh!

"Kenapa lama sekali hm?"

Eliana melotot melihat Rhenald memojokkannya ke tembok begitu saja. Terlebih lelaki itu sudah membuka baju



atasnya. Otot-otot di tubuh Rhenald terlihat sangat maskulin di retina mata Eliana.

"A-aku."

"Kau gugup?" tanya Rhenald.

Eliana mengangguk. Ia akan jujur sekarang.

"Ini pengalaman pertamaku."

"Ini juga pengalaman pertamaku. Jadi percaya padaku. Aku tidak akan menyakitimu."

Eliana mengangguk. Dan menerima ketika Rhenald menggendong tubuhnya ke arah ranjang.





Enam Belas

Malam semakin larut. Bintang semakin bersiul di tengah langit, dan bulan semakin mengintip di balik awan yang menyukai kegiatan panas pengantin baru yang sedang bergumul di atas ranjang.

Tidak ada yang salah dengan itu. Seks adalah kegiatan wajib yang sering para suami istri lakukan ketika kebutuhan biologis mereka menjerit meminta kepuasan.



Termasuk untuk si pengantin baru. Yang di mana pasangan akan mendamba melewati malam pertama yang indah dan tak terlupakan.

"Ah, Rhenald!"

Eliana mendesah tertahan saat suaminya masih bermain di area kewanitaannya. Menjilat, menghisap rakus dengan nafsu yang semakin menguliti kewarasan mereka.

Pasif bukanlah kesukaan Rhenald. Walaupun ini yang pertama, ia sudah terbiasa melakukan sesuatu dengan cepat, tanpa perintah, semaunya sendiri.

Jadi jika Eliana menyuruhnya untuk berhenti, Rhenald tidak akan berhenti selagi



Eliana masih mendesah keenakan karena perbuatannya.

Rhenald mulai mempersiapkan miliknya. Mencoba memasuki Eliana perlahan. Wanita itu hanya bisa merintih sakit, sambil menggigiti bibir bawahnya.

"Sakit Rhenald. Berhenti."

Tetapi Rhenald sudah setengah jalan. Ia juga merasakan sakit yang sama. Jadi dengan naluri kelakiannya. Rhenald melepaskan, lalu menghujam kembali tubuh Eliana dengan sekali hentakan membuat wanita itu menjerit dan kuku-kuku panjangnya menggores kulit bahu Rhenald hingga berdarah.

Tidak apa-apa sakit ini tidak sebanding dengan sakit yang istrinya rasakan.



Malam panas pun dimulai. Sampai mereka terkapar kelelahan akibat kegiatan mengasyikkan mereka.

LABARI BOOK



Wedding Impossible | 83



Tujuh Belas

Sudah hari ke satu minggu pernikahan. Dan terkadang ada kalanya mereka kembali seperti semula, menjalankan peran sebagai kucing dan anjing. Rhenald terlalu usil, jika sudah melewati batas Eliana akan selalu memarahi Rhenald dan berakhir ia yang pasrah juga jika Rhenald malah berakhir meniduri tubuhnya.

Terkadang apartemen mewah yang dihadiaikan Ayah dan bos mereka menjadi



seonggok kapal pecah. Karena mereka tidak akan segan-segan saling melempar barang ketika muntahan kata-kata sudah kelewatan.

Pernikahan itu tidak hanya tentang Cinta, tidak hanya tentang perasaan, pernikahan itu adalah ketulusan. Tulus untuk menerima apa adanya dan akan selalu setia terhadap pasangannya sekalipun pasangan kita adalah orang yang paling menyebalkan.

Pagi hari ini Eliana sudah selesai mandi dengan handuk yang melilit di tubuhnya, bersiap untuk berangkat kerja. Namun dia lupa mengunci pintu kamar mandi hingga membuat Rhenald yang tidak tahu ada orang di dalam kamar mandi masuk begitu saja dan membuka baju atasnya hingga memperlihatkan otot-otot perutnya yang seksi.



Sampai jeritan Eliana yang baru keluar dari kotak mandi mengagetkan Rhenald.

Sungguh Eliana kira itu hantu.

"Kau mau mengintipku!" ucap Eliana. Sambil memegang handuknya.

Dan otak Rhenald yang jahil langsung keluar ketika melihat tubuh Eliana hanya terlilit handuk. Dia mulai melangkah mendekati Eliana dengan tatapan di buat seliar mungkin. Sampai raut wajah wanita itu berubah ketakutan dan perlahan mundur. Dan ketika sampai beberapa jarak lagi Rhenald terpeleset dan tangannya tidak sengaja berpegangan pada handuk Eliana, mengakibatkan handuk itu jatuh ke arah lantai. Bersamaan dengan tubuh mereka yang ikut jatuh juga ke arah lantai.



Eliana meringis. Merasakan sakit ketika punggungnya menyentuh lantai. Lalu setelah tersadar dengan posisinya sekarang. Eliana hanya bisa tertegun. Detak jantung keduanya terdengar meletup cepat. Apa lagi melihat Rhenald yang berada di atasnya hanya diam memandang wajahnya saja. Eliana semakin malu.

"El, kau sangat cantik."

LABARI BOOK

Eliana melenguh sembari memejamkan mata ketika tangan Rhenald tanpa permissi menangkap buah dadanya, dan meremasnya secara perlahan. Mulut Rhenald kemudian menunduk memakan *nipple* menonjol Eliana, sedangkan tangan laki-laki itu keluar masuk di kewanitaan Eliana semakin membuat wanita itu mendesah dibuatnya.



"Aku selalu suka. Kau akan semakin cantik jika telanjang seperti ini."

Rhenald mulai memposisikan miliknya. Siap masuk memberikan surga terindah untuk Eliana. Tetapi tangan lentik wanita itu mencegahnya.

"Rhenald jangan. Semalam kau sudah melakukannya, jangan lagi."

"Tapi aku ingin."

"Sekarang kita harus bekerja. Kita akan terlambat."

"Aku tidak peduli. Kau sudah membangunkannya. Kau juga harus menidurkannya kembali."

"Tapi... hmmmmm."



Dan mungkin hari ini Eliana harus bekerja sambil memakai syal lagi.

Pernikahan ini memang terbilang mustahil bahkan tidak mungkin. Tetapi Eliana tahu. Ini adalah pernikahan yang tepat untuk kebahagiaannya.

BUKUMOKU

Tamat

LABARI BOOK



Wedding Impossible | 89